

tan.

Seperti yang pernah diungkapkan Pay, sekitar delapan jam kami benar-benar mengapung di atas Sungai Kapuas, yang ketika kucek di Internet melalui telepon seluler di atas kapal *klotok* panjangnya 1.143 kilometer. *Wuih*. Dan *klotok* kami pun mendarat di pelabuhan sederhana ala persinggahan sejumlah kapal *klotok* lainnya. Namanya Melano.

Untung kami membawa sepeda motor sendiri. Perjalanan pun dilanjutkan dengan sepeda motor, menyusuri jalanan beraspal selama dua jam, sementara di kanan-kiri jalan hanya ada hutan. Beruntung hari masih terang. Bayangkan, jika dalam suasana gelap, sepanjang jalan ini tak ada penerangan lampu. Bagaimana pula kalau misalnya pas apes ban motor bocor?

Kekhasan Tanah Borneo melalui jalan-jalan yang ada mulai kuke-nali. Untuk mengusir kesuntukan karena menyusuri jalanan yang mayoritas hanya melihat pemandangan hutan—sesekali saja perkampungan dengan rumah-rumah papan sederhana tapi mempunyai antena parabola untuk memudahkan akses siaran televisi—aku diajak Pay singgah sebentar di Sukadana, salah satu kecamatan di Kabupaten Kayong Utara.

Pay mengajakku berbelok ke sebuah pantai yang ketika kulirik papan namanya bertulisan Pantai Marun. Sebagaimana yang pernah disebutkan Pay, pantai yang kudatangi ini memiliki keeksotikan tersendiri. Apa gerangan? Ternyata di pantai ini banyak ditemukan anjing liar. Anjing-anjing itu berjemur santai di pinggir pantai. Pay memberi tahu bahwa anjing-anjing itu tidaklah buas, maka aku tidak perlu takut.

Kupikir aneh juga, kenapa pantai ini justru banyak anjingnya? Pay hanya bisa menjelaskan dengan cara bergurau: karena tak ada tempat santai lain buat hewan di sekitar Sukadana kecuali pantai, maklum lebih banyak hutannya. Mendengar canda penjelasan itu, aku hanya tertawa *ngakak*. Yang pasti, kunikmati saja situasi



Jajaran "apartemen" sarang walet di pinggir sungai.

pantai ini.

Masih cukup asri. Masih cukup alami. Di pinggir pantai, tak banyak sampah, seperti plastik, yang bertebaran. Tidak begitu banyak warung. Jangan tanya losmen atau hotel, sama sekali tak ada. "Biasanya yang main ke sini, ya, keluarga-keluarga atau sekolah-sekolah. Mereka berkemah sambil rapat mengagendakan program tertentu," ujar Pay. Sekitar sejam kami bersantai sambil menghabiskan sisa perbekalan.

Selepas itu kami pun melaju melanjutkan perjalanan ke arah timur. Ketapang adalah tujuan berikutnya. Sebuah kabupaten yang memang unik karena, begitu kami sampai, di langit pusat kota itu banyak walet berkeliaran. "Kalimantan Barat ini mempunyai 14 kabupaten/kota. Semuanya mempunyai keunikan tersendiri," kata Pay ketika kami singgah di sebuah rumah makan di jantung kota Ketapang.

Sehabis beristirahat, sambil makan malam Pay mengajak ke rumah sahabat sekampungnya yang jadi guru SMA dan tinggal tak jauh dari pusat kota Ketapang. Kami bersih-bersih diri dan menghilangkan pegal dengan mandi. Di Ketapang memang susah mencari penginapan karena tidak ada. Maka satu-satunya pilihan, jika melancong ke kabupaten ini, hanyalah mengandalkan jejaring pertemanan.

Rudi adalah sahabat Pay yang kami tumpangi itu. Setelah kami mandi dan bersantai, baru dia ber-

cerita banyak soal walet tersebut. Menurut Rudi, walet itu memang dipelihara secara sengaja oleh penduduk yang mayoritas beretnis Tionghoa. Modal untuk pendirian bangunan guna memelihara walet-walet itu tentu saja cukup mahal. Bayangkan bangunan mirip apartemen atau setidaknya hotel berlantai empat bagian dalamnya dikosongkan.

Pembangunan sarang walet itu memang ada di pinggir sungai. Bangunannya sendiri menghadap ke pinggir jalan raya ibu kota kabupaten. Dari semacam ventilasi udara di tiap bangunan tinggi itu dipasang alat pemanggil walet dengan pengeras suara. Suara yang keluar dari *speaker* itu sebagaimana burung walet "bicara bersahut-sahutan": *cit... cericit... cit... cit... cit...*

Suara itu memancing walet-walet yang beterbangan di atas sungai dan di jalan pusat kota segera memasuki bangunan tinggi tersebut. Jika sudah masuk ke dalam bangunan, walet-walet itu lantas akan membuat sarang. Dalam kurun tertentu, sarang walet itu pun dipanen. Sarang yang terbuat dari air liur walet itu laku hingga puluhan juta rupiah.

Yang aku tidak habis pikir, sepanjang pagi, siang, sore, bahkan sampai malam sekitar jam delapan, suara *speaker* itu bisa terus berbunyi. Dan aktivitas di bawahnya, terutama di jalanan pusat kota Kabupaten Ketapang, bisa saja



Miniatur rumah lanting, rumah tradisional yang mengapung di air.

berjalan seperti biasa, tak terganggu oleh bunyi tersebut. Bisa dibayangkan aktivitas yang diiringi bunyi cericit, suara artifisial burung walet, alangkah unik dan mengesankan, bukan? Nusantara memang tak terkalahkan...

"Perjalananmu selama di Kalbar harus kau tutup dengan mengetahui ikan todak," kata Pay sebelum kami pulang ke Pontianak lagi. "Kenapa harus tahu?" tanyaku. "Ikan itu tak bakalan ada selain di perairan Melayu," kata Pay. Lantas aku diajak Pay bermain ke tepi sebuah sungai. Diperlihatkanlah aku ikan todak yang dimaksud. Ternyata ikan itu bermoncong lancip, seperti jarum. Berfungsi sebagai pertahanan diri jika ada serangan ikan lain.

Aku tahu maksud tersembunyi Pay dengan memperlihatkan ikan todak, karena salah satu cerpen sastrawan Riau, Taufik Ikram Jamil, berjudul *Batam Dilanggar Todak*. Pay pun hanya tersenyum-senyum ketika kemudian kusinggung mengenai cerpen Taufik Ikram Jamil itu.

Setelah selama dua hari puas melihat Ketapang dan Pay sudah punah rasa kangennya begitu ketemu kawannya sekampung dulu, kami pamit pulang ke Pontianak. Menyusuri kembali jalanan yang tanpa penerangan lampu. Tentu kami tetap memilih perjalanan si-

ang hari supaya tidak konyol jika pas sial dengan memilih perjalanan pada malam hari.

Sesampai di Pontianak lagi, aku lebih banyak merenung. Pay tahu situasi itu, maka ia hanya selalu menyindir, "Banyak yang bisa ditulis sepulang dari Kalbar." Ketika Pay menyindir semacam itu, aku sedang membuat coretan puisi yang kuketik di ponsel. Hanya beberapa jam aku di Pontianak, sepulang dari Kayong dan Ketapang. Sudah cukup aku melihat-lihat Kalimantan Barat untuk sementara waktu. Semoga kelak akan kembali lagi karena "karma" air Sungai Kapuas yang pernah kuminum melalui perantara kopi.

Setelah dirasa cukup aku beristirahat sebentar di rumahnya, Pay mengantarku ke Bandara Supadio. "Jangan sampai kau lepas sandal Tatsing-mu. Masukkan sepatumu ke tas ransel," pinta Pay. Aku memang telah bertekad tak akan melepas sandal Tatsing itu, tapi tak kuutarakan kepada Pay. Sesampai di Yogya dan sampai kutuliskan catatan perjalanan ini, sandal Tatsing yang diberikan Pay masih saja kupakai setiap hari. Perasaanku mengatakan sandal ini memang cukup awet.

Satu hal yang tak diketahui Pay sampai hari ini—pada saat ia sudah kembali ke Bulgaria menyusul pacarnya—telah kutuliskan sebiji puisi serampangan berjudul *Todak* di ponsel ketika dulu ia sempat menyindirku bakalan banyak yang akan kutulis sepulang dari Kalimantan Barat. Tentu Pay baru tahu ada puisi berjudul *Todak* dari tanganku ini, jika ia membaca catatan perjalanan ini.

● SATMOKO BUDI SANTOSO, SASRAWAN, WARTAWAN, TINGGAL DI YOGYAKARTA

Todak

di sepanjang perairan Melayu tersebutlah moncong ikan todak tajam menonjol siapa pun ikan yang bertawanan di depannya

moncong ikan todak adalah nyali yang tersembunyi buat mengerat keberanian, cita-cita, dan harga diri



Pelangi melintang di seberang Sungai Kapuas



Aktivitas warga Ketapang tak terganggu oleh bunyi sirine pemanggil walet.